

Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kelompok terhadap Kemampuan Sosial Siswa di TK Tunas Karya

Author:

Damsiatang¹

Nur Azizah²

Affiliation:

Universitas Negeri
Yogyakarta^{1,2}

**Corresponding
email**

[damsiatang.2025@
student.uny.ac.id](mailto:damsiatang.2025@student.uny.ac.id)

Histori Naskah:

Submit: 2026-07-16

Accepted: 2026-08-03

Published: 2026-08-10



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan sosial anak sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berbasis kelompok serta menguji pengaruh pembelajaran berbasis kelompok terhadap kemampuan sosial anak kelompok B di TK Tunas Karya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Pre-Experimental melalui desain One-Group Pretest-Posttest. Subjek penelitian berjumlah 23 anak usia 5–6 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar checklist yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan kemampuan sosial anak, Paired Sample t-Test untuk menguji perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan, serta N-Gain untuk mengetahui tingkat efektivitas intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan sosial anak meningkat dari 24,52 dengan kategori Mulai Berkembang menjadi 39,39 dengan kategori Berkembang Sangat Baik. Peningkatan juga terjadi pada setiap aspek kemampuan sosial, yaitu kerja sama dari 8,17 menjadi 13,17, empati dari 7,96 menjadi 12,83, dan interaksi sosial positif dari 8,39 menjadi 13,39. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t hitung sebesar 21,95 lebih besar daripada t tabel sebesar 1,717 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga pembelajaran berbasis kelompok berpengaruh signifikan terhadap kemampuan sosial anak. Nilai N-Gain sebesar 0,62 menunjukkan bahwa efektivitas intervensi berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis kelompok mampu menciptakan interaksi yang lebih aktif, meningkatkan kesempatan anak untuk bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, serta menghargai teman sebaya, sehingga layak dipertimbangkan sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini di lingkungan taman kanak-kanak.

Kata kunci: Empati; Interaksi Sosial; Kemampuan Sosial; Kerja Sama; Pembelajaran Berbasis Kelompok

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam membentuk kesiapan anak menghadapi pendidikan selanjutnya melalui pengembangan seluruh aspek perkembangan secara terpadu, termasuk kemampuan sosial. Perkembangan sosial pada usia dini menjadi salah satu indikator penting karena berhubungan dengan kemampuan anak membangun hubungan interpersonal, bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta beradaptasi dengan lingkungan yang terus berkembang. Berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa kemampuan sosial yang berkembang sejak usia dini berkontribusi terhadap keberhasilan akademik, kesehatan mental, kemampuan regulasi emosi, dan keberhasilan individu pada jenjang pendidikan berikutnya (OECD, 2021); (UNICEF, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga harus mampu memfasilitasi berkembangnya kemampuan sosial anak melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Kemampuan sosial anak usia dini berkembang melalui interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan, terutama dalam aktivitas bermain dan belajar bersama teman sebaya. Menurut teori konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978), proses belajar terjadi melalui interaksi sosial yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman baru dengan bantuan teman sebaya maupun guru sebagai bentuk scaffolding. Perspektif tersebut masih relevan dengan berbagai penelitian terkini yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, penyelesaian konflik, serta perilaku prososial anak (Blewitt et al., 2021); (Denham et al., 2022). Dengan demikian, pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk berkolaborasi menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung perkembangan sosial pada masa usia dini.

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut adalah pembelajaran berbasis kelompok. Pembelajaran berbasis kelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk saling berinteraksi dalam menyelesaikan tugas bersama, berbagi ide, menghargai pendapat teman, serta belajar mengambil keputusan secara kolektif. Aktivitas tersebut tidak hanya mendorong keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, tetapi juga melatih kemampuan bekerja sama, komunikasi interpersonal, empati, serta tanggung jawab sosial. Penelitian (Hurlock, 1978) menunjukkan bahwa aktivitas kelompok yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial dan kemampuan kolaboratif anak usia dini. Selain itu, kajian sistematis yang dilakukan oleh (Zosh et al., 2022) menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis bermain memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosional, kemampuan komunikasi, dan keterampilan memecahkan masalah pada anak usia dini.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran di berbagai satuan PAUD masih didominasi oleh kegiatan yang berpusat pada guru maupun aktivitas individual sehingga kesempatan anak untuk berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan anak belum memperoleh pengalaman belajar sosial yang optimal. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Tunas Karya terhadap 23 anak kelompok B usia 5–6 tahun, ditemukan bahwa sekitar 60% anak masih menunjukkan perilaku egosentris, kurang mampu menerima pendapat teman, sering berebut alat permainan, mengalami kesulitan bekerja sama ketika menyelesaikan tugas kelompok, serta masih bergantung kepada guru dalam menyelesaikan konflik antarteman. Selain itu, interaksi sosial anak cenderung terbatas pada teman-teman tertentu sehingga kesempatan untuk mengembangkan empati, kemampuan bekerja sama, dan komunikasi sosial belum berkembang secara optimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan masih perlu dioptimalkan agar mampu memberikan pengalaman belajar yang mendorong terbentuknya kemampuan sosial secara lebih efektif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa aktivitas pembelajaran secara berkelompok memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Penelitian (Denham et al., 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengedepankan interaksi teman sebaya berkontribusi terhadap peningkatan empati, regulasi emosi, dan kompetensi sosial anak. Penelitian (Hurlock, 1978) juga menemukan bahwa kegiatan kolaboratif yang dilakukan secara terstruktur mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama anak selama proses pembelajaran. Di Indonesia, (Wati et al., 2026) melaporkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan secara berkelompok mampu meningkatkan perkembangan sosial emosional anak taman kanak-kanak. Penelitian (Aisyah, 2018) juga menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran dalam kelompok efektif meningkatkan kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan interaksi sosial anak.

Meskipun hasil penelitian terdahulu menunjukkan manfaat pembelajaran kelompok terhadap perkembangan sosial anak, masih terdapat beberapa keterbatasan yang membuka peluang dilakukannya penelitian lanjutan. Sebagian besar penelitian internasional mengembangkan pembelajaran kelompok melalui model pembelajaran tertentu, seperti collaborative learning, project-based learning, cooperative learning, maupun play-based learning. Sementara itu, penelitian di Indonesia umumnya mengintegrasikan pembelajaran kelompok ke dalam metode bermain peran atau pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, peningkatan kemampuan sosial yang diperoleh belum sepenuhnya dapat dijelaskan sebagai pengaruh pembelajaran berbasis kelompok itu sendiri karena masih dipengaruhi oleh karakteristik model pembelajaran yang digunakan. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada konteks pendidikan yang memiliki karakteristik budaya, kurikulum, dan lingkungan belajar yang berbeda dengan kondisi pendidikan anak usia dini di Indonesia. Penelitian yang secara khusus menguji efektivitas pembelajaran berbasis kelompok sebagai strategi pembelajaran rutin di kelas terhadap kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun, khususnya pada aspek kerja sama, empati, dan interaksi sosial positif, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap baik dari aspek konteks penelitian maupun fokus intervensi yang masih memerlukan pembuktian empiris.

Berdasarkan research gap tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) pada dua aspek. Pertama, penelitian ini menguji pembelajaran berbasis kelompok sebagai strategi pembelajaran harian yang diterapkan secara langsung tanpa dipadukan dengan model pembelajaran tertentu sehingga pengaruh intervensi terhadap kemampuan sosial anak dapat diamati secara lebih spesifik. Kedua, penelitian ini menggunakan desain Pre-Experimental dengan pendekatan One-Group Pretest-Posttest untuk mengukur perubahan kemampuan sosial anak secara kuantitatif sebelum dan sesudah intervensi melalui tiga indikator utama, yaitu kerja sama, empati, dan interaksi sosial positif. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pembelajaran berbasis kelompok sebagai strategi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis kelompok terhadap kemampuan sosial anak kelompok B di TK Tunas Karya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian mengenai strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini serta memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran yang lebih kolaboratif, interaktif, dan berpusat pada anak guna mendukung tercapainya perkembangan sosial secara optimal.

Studi Literatur

Pembelajaran Berbasis Kelompok

Pembelajaran berbasis kelompok merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui interaksi, kolaborasi, dan tanggung jawab bersama. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk saling bertukar ide, menyelesaikan permasalahan secara bersama, serta membangun pengetahuan melalui pengalaman sosial. (Johnson et al., 1994) menjelaskan bahwa pembelajaran kelompok yang efektif dibangun atas lima unsur pokok, yaitu ketergantungan positif (*positive interdependence*), tanggung jawab individu (*individual accountability*), interaksi promotif (*promotive interaction*), keterampilan sosial (*social skills*), dan evaluasi kelompok (*group processing*). Prinsip tersebut diperkuat oleh (Slavin, 2015) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif tidak hanya diukur dari peningkatan hasil belajar akademik, tetapi juga dari berkembangnya kemampuan sosial peserta didik melalui interaksi antarteman. Perkembangan penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok tidak lagi dipandang sekadar sebagai strategi pembelajaran kooperatif, tetapi berkembang menjadi pendekatan yang

menekankan kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21. Kajian sistematis (Ştefan et al., 2022) menunjukkan bahwa berbagai model pembelajaran kolaboratif yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini secara konsisten meningkatkan kompetensi sosial-emosional, kemampuan regulasi diri, serta kualitas interaksi antaranak. Demikian pula, (Zöggeler-Burkhardt et al., 2023) menjelaskan bahwa kualitas hubungan sosial dan interaksi dalam aktivitas kelompok berperan penting dalam membentuk kemampuan komunikasi, kolaborasi, serta perkembangan sosial anak usia dini. Selain itu, OECD (2021) menegaskan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkolaborasi dan berinteraksi secara aktif menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan pada masa depan.

Landasan teoritis pembelajaran berbasis kelompok tetap mengacu pada teori konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978) yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif dan sosial berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), anak memperoleh dukungan (*scaffolding*) dari teman sebaya maupun guru sehingga mampu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembelajaran berbasis kelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi, bekerja sama, berbagi peran, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta menghargai pendapat orang lain sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan mendukung perkembangan kemampuan sosial.

Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

Kemampuan sosial merupakan kemampuan individu untuk membangun hubungan interpersonal yang positif, beradaptasi dengan lingkungan sosial, bekerja sama, serta menunjukkan perilaku prososial sesuai norma yang berlaku. (Hurlock, 1978) menjelaskan bahwa perkembangan sosial merupakan proses belajar menyesuaikan diri terhadap nilai, aturan, dan kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Santrock (2007) menambahkan bahwa kompetensi sosial mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, mengendalikan emosi, menunjukkan empati, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dalam perkembangan kajian mutakhir, kemampuan sosial anak usia dini dipandang sebagai bagian dari kompetensi sosial-emosional (*social-emotional competence*) yang menjadi fondasi kesiapan belajar dan keberhasilan anak pada jenjang pendidikan berikutnya. OECD (2021) menyatakan bahwa kemampuan bekerja sama, empati, komunikasi, regulasi emosi, dan tanggung jawab sosial merupakan kompetensi yang berkontribusi terhadap keberhasilan akademik maupun kesejahteraan individu. Kajian sistematis (Ştefan et al., 2022) juga menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak berkembang lebih optimal ketika pembelajaran memberikan kesempatan untuk berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya melalui aktivitas kolaboratif. Pada anak usia 5–6 tahun, kemampuan sosial ditandai oleh meningkatnya kemampuan bekerja sama, berbagi, bergiliran, mematuhi aturan, menunjukkan empati, serta menyelesaikan konflik sederhana bersama teman. Menurut (Parten, 1932), pada usia tersebut anak memasuki tahap *cooperative play*, yaitu tahap ketika anak mampu bermain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini, kemampuan sosial diukur melalui tiga indikator utama, yaitu kerja sama, empati, dan interaksi sosial positif. Ketiga indikator tersebut dipilih karena merepresentasikan kompetensi sosial yang paling sering muncul selama aktivitas pembelajaran berbasis kelompok pada pendidikan anak usia dini.

Hubungan Pembelajaran Berbasis Kelompok dengan Kemampuan Sosial

Secara konseptual, pembelajaran berbasis kelompok berpengaruh terhadap kemampuan sosial karena menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman sosial secara langsung melalui interaksi dengan teman sebaya. Berdasarkan teori konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978), proses belajar berlangsung melalui interaksi sosial yang memungkinkan anak membangun

pengetahuan dan keterampilan baru dengan bantuan teman maupun guru (*scaffolding*). Dalam pembelajaran berbasis kelompok, interaksi tersebut diwujudkan melalui aktivitas berdiskusi, berbagi tugas, bekerja sama, dan menyelesaikan permasalahan bersama sehingga anak memperoleh kesempatan untuk melatih kemampuan komunikasi, empati, kerja sama, dan penyelesaian konflik. Hubungan tersebut diperkuat oleh teori pembelajaran kooperatif (Johnson et al., 1994) yang menjelaskan bahwa lima komponen utama pembelajaran kelompok, yaitu ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok, secara langsung membentuk perilaku sosial peserta didik. Semakin tinggi intensitas interaksi positif yang terjadi selama pembelajaran kelompok, semakin besar peluang berkembangnya kemampuan sosial anak. Temuan empiris juga menunjukkan adanya hubungan positif antara pembelajaran berbasis kelompok dan kemampuan sosial anak usia dini. (Ştefan et al., 2022) melalui kajian sistematis melaporkan bahwa program pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan bekerja sama, regulasi emosi, komunikasi, dan interaksi sosial anak prasekolah. Zöggeler-Burkhardt et al. (2023) juga menemukan bahwa kualitas interaksi dalam aktivitas kelompok berkontribusi terhadap peningkatan hubungan sosial, kemampuan kolaborasi, dan keterampilan komunikasi anak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok tidak hanya menjadi strategi penyampaian materi, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran sosial (*social learning environment*) yang mendukung perkembangan kemampuan sosial anak secara berkelanjutan.

Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris tersebut, dapat dibangun kerangka konseptual bahwa pembelajaran berbasis kelompok sebagai variabel independen memfasilitasi terjadinya interaksi sosial yang intensif melalui aktivitas kolaboratif. Interaksi tersebut mendorong berkembangnya kemampuan bekerja sama, empati, dan interaksi sosial positif sebagai indikator kemampuan sosial anak. Dengan demikian, semakin efektif penerapan pembelajaran berbasis kelompok, semakin tinggi pula kemampuan sosial anak usia dini yang diharapkan berkembang selama proses pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Pre-Experimental melalui One-Group Pretest-Posttest Design. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji pengaruh pembelajaran berbasis kelompok terhadap kemampuan sosial anak melalui analisis statistik terhadap data yang diperoleh (Sugiyono, 2022). Desain One-Group Pretest-Posttest dipilih karena memungkinkan peneliti membandingkan kondisi subjek sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sehingga perubahan yang terjadi dapat diidentifikasi melalui pengukuran berulang pada kelompok yang sama (Creswell & Creswell, 2023); (Arikunto, 2016). Tahapan penelitian meliputi pemberian pretest (O_1), pelaksanaan pembelajaran berbasis kelompok sebagai perlakuan (X), dan pemberian posttest (O_2). Perbedaan skor pretest dan posttest digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi perubahan kemampuan sosial setelah perlakuan diberikan. Meskipun demikian, desain One-Group Pretest-Posttest memiliki keterbatasan pada validitas internal karena tidak menggunakan kelompok kontrol, sehingga perubahan yang terjadi setelah perlakuan berpotensi dipengaruhi oleh faktor lain, seperti maturasi, pengalaman belajar sebelumnya (*history*), maupun pengaruh lingkungan selama penelitian berlangsung (Shadish et al., 2002). Namun demikian, desain ini dipilih karena sesuai dengan kondisi penelitian di TK Tunas Karya yang hanya memiliki satu kelompok B sehingga pembentukan kelompok kontrol tidak memungkinkan dilakukan tanpa mengganggu proses pembelajaran reguler. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai perubahan kemampuan sosial anak setelah mengikuti pembelajaran berbasis kelompok pada konteks pembelajaran yang sebenarnya.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di TK Tunas Karya, Kabupaten Kutai Timur. Subjek penelitian berjumlah 23 anak Kelompok B berusia 5–6 tahun yang dipilih menggunakan

teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti menetapkan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian, yaitu anak yang mampu mengikuti instruksi sederhana, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, serta mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran selama penelitian berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan lembar checklist yang mengukur kemampuan sosial anak berdasarkan tiga indikator utama, yaitu kerja sama, empati, dan interaksi sosial positif. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas isi (expert judgment) oleh ahli pendidikan anak usia dini dan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal instrumen. Perlakuan berupa pembelajaran berbasis kelompok dilaksanakan selama delapan kali pertemuan dengan aktivitas kolaboratif yang dirancang untuk meningkatkan komunikasi, kerja sama, empati, dan interaksi sosial antaranak. Seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan menggunakan prosedur yang sama pada setiap pertemuan untuk menjaga konsistensi pelaksanaan perlakuan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kemampuan sosial anak sebelum dan sesudah perlakuan. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro–Wilk karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50 subjek (Ghasemi & Zahediasl, 2012). Selanjutnya, pengaruh pembelajaran berbasis kelompok terhadap kemampuan sosial dianalisis menggunakan Paired Sample t-Test pada taraf signifikansi 0,05. Efektivitas perlakuan juga dianalisis menggunakan N-Gain untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan sosial anak setelah mengikuti pembelajaran berbasis kelompok.

Hasil

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memahami dengan lebih baik bagaimana pembelajaran berbasis kelompok memengaruhi kemampuan sosial siswa di TK Tunas Karya. Eksperimen dilakukan untuk membantu peneliti memahami perbedaan kemampuan sosial antara siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran berkelompok dan siswa yang diajar dengan beberapa rencana pembelajaran harian. Data PostTest digunakan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa dan menjadi acuan apakah pembelajaran berbasis kelompok berpengaruh terhadap kemampuan sosial siswa TK Tunas Karya.

Analisis Statistik Deskriptif

Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif agar dapat diketahui bagaimana kemampuan sosial siswa sebelum dan setelah penerapan pembelajaran berbasis kelompok. Rekapitulasi hasil skor pretest dan posttest ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Pre-test dan Post-test Kemampuan Sosial Siswa

Statistik	Pretest	Posttest
N (Jumlah Sampel)	23	23
Skor Minimum	16	29
Skor Maksimum	31	46
Rata-rata (Mean)	24,52	39,39
Standar Deviasi	4,21	4,78
Skor Total Ideal	48	48
Persentase Pencapaian	51,08%	82,06%

Berdasarkan Tabel 1, terjadi peningkatan kemampuan sosial siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis kelompok. Rata-rata skor meningkat dari 24,52 menjadi 39,39, atau bertambah 14,87 poin. Persentase pencapaian juga meningkat dari 51,08% menjadi 82,06%. Selain menunjukkan peningkatan nilai rata-rata, hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai tingkat perkembangan sosial yang lebih tinggi setelah memperoleh pengalaman belajar secara kolaboratif. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar dalam kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, berbagi

peran, dan menyelesaikan tugas bersama sehingga perilaku sosial berkembang lebih optimal dibandingkan sebelum perlakuan diberikan.

Tabel 2. Perbandingan Skor Rata-rata Per Aspek Pretest dan Posttest

Aspek	Skor Maksimal	Pretest (Mean)	Posttest (Mean)	Peningkatan
Kerjasama	16	8,17 (51,06%)	13,17 (82,29%)	5,00
Empati	16	7,96 (49,75%)	12,83 (80,19%)	4,87
Interaksi Sosial	16	8,39 (52,44%)	13,39 (83,69%)	5,00
Total	48	24,52 (51,08%)	39,39 (82,06%)	14,87

Berdasarkan Tabel 2, seluruh aspek kemampuan sosial mengalami peningkatan setelah penerapan pembelajaran berbasis kelompok. Aspek kerja sama dan interaksi sosial menunjukkan peningkatan terbesar, masing-masing sebesar 5,00 poin, sedangkan aspek empati meningkat sebesar 4,87 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok tidak hanya meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga memperluas kesempatan siswa untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Meskipun peningkatan pada aspek empati sedikit lebih rendah, hasil tersebut tetap menunjukkan bahwa kegiatan kelompok turut mendorong anak untuk memahami perasaan dan kebutuhan teman selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 3. Distribusi Kategori Kemampuan Sosial Siswa

Kategori	Pretest	
	Frekuensi	Persentase
BSB	(3,5 – 4,0) 0	0%
BSH	(2,5 – 3,4) 4	17,4%
MB	(1,5 – 2,4) 16	69,6%
BB	(1,0 – 1,4) 3	13,0%
Total	23	100%

Distribusi kategori kemampuan sosial memperlihatkan adanya pergeseran tingkat perkembangan siswa setelah intervensi diberikan. Sebelum perlakuan, sebagian besar siswa (69,6%) masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan masih terdapat 13% siswa pada kategori Belum Berkembang (BB). Setelah pembelajaran berbasis kelompok diterapkan, proporsi siswa bergeser ke kategori yang lebih tinggi, yaitu 60,9% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 30,4% mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sementara tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori Belum Berkembang. Pergeseran distribusi kategori ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan sosial tidak hanya terjadi pada rata-rata skor, tetapi juga dialami oleh sebagian besar siswa secara merata.

Tabel 4. Rata – rata Skor Kemampuan Sosial Per Tahap

Tahap	Rata-rata Skor	Kategori
Awal (Pretest)	24,52	MB (Mulai Berkembang)
Akhir Tahap I (Pertemuan ke-4)	31,70	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
Akhir Tahap II (Posttest)	39,39	BSB (Berkembang Sangat Baik)

Perubahan skor pada setiap tahap menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan sosial berlangsung secara bertahap selama proses intervensi. Pada akhir Tahap I, rata-rata skor meningkat menjadi 31,70, kemudian kembali meningkat menjadi 39,39 pada akhir Tahap II. Pola peningkatan yang konsisten ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis kelompok memberikan dampak yang bersifat kumulatif, di mana semakin sering siswa terlibat dalam aktivitas kolaboratif, semakin berkembang pula kemampuan

mereka dalam bekerja sama, berinteraksi, dan menunjukkan perilaku sosial positif. Dengan demikian, peningkatan kemampuan sosial bukan merupakan perubahan yang terjadi secara tiba-tiba, tetapi berkembang secara bertahap seiring dengan intensitas pengalaman belajar dalam kelompok.

Analisis Statistik Inferensial

Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat dalam bentuk uji normalitas data. Uji normalitas dilakukan dengan metode Shapiro-Wilk karena jumlah sampel ($n=23$) tidak mencapai 50. Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Data	N	Sig. (Shapiro-Wilk)	Keterangan
Pretest	23	0,104	Normal (Sig. > 0,05)
Posttest	23	0,087	Normal (Sig. > 0,05)

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi data pretest sebesar 0,104 dan posttest sebesar 0,087, yang keduanya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi data sebelum maupun sesudah perlakuan memenuhi asumsi normalitas. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik, yaitu Paired Sample t-Test, sehingga hasil pengujian hipotesis dapat diinterpretasikan secara statistik dengan tingkat kepercayaan yang memadai.

Tabel 6. Hasil Uji Paired Sample T-Test

Variabel	Mean	Deviation	t-hitung	df	Sig. (2-tailed)
Pretest vs Posttest	14,870	3,245	21,95	22	0,000

Hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan nilai t-hitung sebesar 21,95 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan sosial siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berbasis kelompok. Nilai t-hitung yang jauh lebih besar dibandingkan t-tabel (1,717) menunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi bukan disebabkan oleh variasi acak, tetapi merupakan perubahan yang secara statistik sangat kuat. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran berbasis kelompok berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan sosial siswa pada aspek kerja sama, empati, dan interaksi sosial.

Tabel 7. N-Gain

Statistik	Nilai
Rata-rata Pretest	24,52
Rata-rata Posttest	39,39
Skor Maksimum	48
Rata-rata N-Gain	0,62
Kategori	Sedang

Hasil analisis N-Gain menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,62, yang berada pada kategori sedang. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis kelompok memberikan peningkatan kemampuan sosial yang cukup efektif. Meskipun peningkatan yang diperoleh belum mencapai kategori tinggi, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami perkembangan kemampuan sosial setelah mengikuti delapan kali kegiatan pembelajaran berbasis kelompok. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kelompok tidak hanya menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik, tetapi juga memberikan peningkatan

yang bermakna secara praktis terhadap kemampuan sosial siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran berbasis kelompok layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini, meskipun optimalisasi desain kegiatan dan intensitas interaksi masih berpotensi meningkatkan efektivitasnya pada penelitian selanjutnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok mampu meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas kolaboratif memberikan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan keterampilan bekerja sama, berkomunikasi, serta membangun hubungan sosial dengan teman sebaya. Proses belajar dalam kelompok mendorong anak untuk tidak hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga belajar berbagi peran, menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan konflik sederhana, dan menyesuaikan perilaku dengan aturan kelompok. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kelompok menjadi lingkungan belajar yang menyediakan pengalaman sosial secara langsung sehingga perkembangan kemampuan sosial berlangsung melalui praktik yang berulang dalam situasi nyata. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978), yang menegaskan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial dengan individu yang lebih kompeten dalam Zone of Proximal Development (ZPD). Selama proses pembelajaran, guru berperan memberikan scaffolding pada tahap awal melalui pemberian contoh, arahan, dan umpan balik, kemudian secara bertahap mengurangi bantuan ketika anak mulai mampu bekerja sama secara mandiri dengan teman sebayanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi antarteman tidak hanya menjadi media untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai sosial, seperti tanggung jawab, toleransi, dan empati.

Hasil penelitian ini juga memperkuat teori pembelajaran kooperatif (Johnson et al., 1994) yang menjelaskan bahwa positive interdependence, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan interpersonal, dan evaluasi kelompok merupakan unsur utama yang mendorong berkembangnya kemampuan sosial peserta didik. Dalam penelitian ini, anak belajar bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota sehingga mereka terdorong untuk saling membantu, berbagi tugas, dan berkomunikasi secara efektif. Selain itu, teori belajar sosial (Bandura, 1977) menjelaskan bahwa perilaku sosial berkembang melalui proses observasi dan peniruan. Ketika anak mengamati teman menunjukkan perilaku bekerja sama, berbagi, atau membantu anggota kelompok lain, perilaku tersebut cenderung ditiru dan diulang sehingga menjadi bagian dari kebiasaan sosial anak.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian (Ştefan et al., 2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas sosial-emosional di kelas mampu meningkatkan kemampuan bekerja sama, regulasi emosi, dan interaksi sosial anak usia dini. Demikian pula, (Blewitt et al., 2021) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan pengalaman sosial yang berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi sosial dan emosional anak melalui interaksi yang terstruktur. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Sasi et al., 2023) yang melaporkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak melalui aktivitas kolaboratif. Persamaan penelitian-penelitian tersebut terletak pada penggunaan interaksi kelompok sebagai media pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena menggunakan pembelajaran berbasis kelompok melalui aktivitas sederhana yang terintegrasi dalam pembelajaran harian di taman kanak-kanak, sehingga lebih mudah diterapkan oleh guru tanpa memerlukan model pembelajaran tertentu atau media yang kompleks.

Meskipun pembelajaran berbasis kelompok memberikan pengaruh yang signifikan, tingkat efektivitasnya masih berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan sosial anak merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai pengalaman belajar yang diperoleh secara berkesinambungan (Susanto, 2017). Salah satu faktor yang diduga memengaruhi hasil tersebut adalah durasi intervensi yang hanya berlangsung selama delapan kali pertemuan. Dalam pembelajaran kooperatif, keterampilan sosial berkembang melalui latihan yang dilakukan secara berulang sehingga memerlukan waktu yang cukup agar perilaku baru dapat menjadi kebiasaan dalam berbagai situasi pembelajaran (Suprijono, 2014). Selain itu, kemampuan sosial anak dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar perlakuan penelitian. Perbedaan karakteristik individu, seperti tingkat kematangan sosial, temperamen, kemampuan berkomunikasi, dan pengalaman berinteraksi sebelum penelitian berlangsung menyebabkan respons setiap anak terhadap pembelajaran tidak sama (Yusuf, 2015). Lingkungan keluarga juga berperan penting dalam membentuk perilaku sosial melalui pola asuh, kesempatan bermain dengan teman sebaya, serta kualitas komunikasi antara anak dan orang tua (Yusuf & Sugandi, 2012). Dengan demikian, pembelajaran berbasis kelompok di sekolah merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan sosial anak, namun hasil yang diperoleh juga dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang saling berinteraksi.

Faktor lain yang kemungkinan turut memengaruhi efektivitas adalah ukuran kelompok dan kemampuan guru dalam memfasilitasi interaksi selama pembelajaran. Pada kelompok yang relatif besar, kesempatan setiap anak untuk berpartisipasi secara aktif menjadi lebih terbatas sehingga intensitas interaksi sosial yang dialami setiap anak tidak selalu sama. Kondisi ini memungkinkan sebagian anak memperoleh pengalaman sosial yang lebih banyak dibandingkan anak lainnya, sehingga peningkatan kemampuan sosial belum mencapai kategori tinggi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini, terutama dalam aspek kerja sama, empati, dan interaksi sosial. Namun, untuk memperoleh efektivitas yang lebih tinggi, penerapan pembelajaran berbasis kelompok perlu dilakukan secara berkelanjutan, didukung oleh keterlibatan keluarga, serta disertai pengelolaan kelompok belajar yang memungkinkan setiap anak memperoleh kesempatan berinteraksi secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kelompok berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan sosial anak Kelompok B di TK Tunas Karya. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek kerja sama, empati, dan interaksi sosial setelah anak mengikuti berbagai aktivitas kolaboratif selama proses pembelajaran. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan sosial sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga pembelajaran berbasis kelompok berpotensi menjadi salah satu strategi yang mendukung pengembangan kemampuan sosial anak pada konteks penelitian ini. Meskipun demikian, tingkat efektivitas yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan sosial merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga memerlukan penerapan pembelajaran yang berkelanjutan. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai penerapan pembelajaran berbasis kelompok melalui aktivitas kolaboratif yang sederhana dan mudah diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran harian di taman kanak-kanak. Temuan ini memperkaya kajian mengenai strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini, khususnya pada konteks pembelajaran di TK Tunas Karya. Berdasarkan temuan tersebut, guru PAUD disarankan mengintegrasikan pembelajaran berbasis kelompok secara berkelanjutan melalui kegiatan yang mendorong kerja sama, empati, dan interaksi sosial. Sekolah diharapkan mendukung peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan mengelola aktivitas

kolaboratif, sedangkan orang tua dapat memperkuat perkembangan sosial anak dengan menyediakan kesempatan berinteraksi secara positif di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Karena penelitian ini menggunakan desain Pre-Experimental One-Group Pretest–Posttest tanpa kelompok kontrol dan melibatkan jumlah sampel yang terbatas pada satu lembaga pendidikan, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas, melainkan memberikan gambaran empiris mengenai penerapan pembelajaran berbasis kelompok pada konteks penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, serta durasi intervensi yang lebih panjang agar efektivitas pembelajaran berbasis kelompok dapat diuji secara lebih komprehensif.

Referensi

- Aisyah, A. (2018). Perencanaan dalam Pendidikan. *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1-14. <https://doi.org/https://doi.org/10.35673/ajmpi.v7i1.314>
- Akmal, A. (2013). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Blewitt, C., Morris, H., O'Connor, A., Ifanti, A., Greenwood, D., & Skouteris, H. (2021). Social and emotional learning in early childhood education and care: A public health perspective. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 45(1), 17–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1753-6405.13058>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Crow, L. D., & Crow, A. (1958). *Child development and adjustment*. Macmillan.
- Denham, S. A., Mortari, L., & Silva, R. (2022). Preschool Teachers' Emotion Socialization and Child Social-Emotional Behavior in Two Countries. *Early Education and Development*, 33(5), 806–831. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10648-022-09680-7>
- Fadlillah, M. (2018). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Prenada Media Group.
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non-Statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486–489. <https://doi.org/https://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- Hetherington, E. M. (1987). *Child psychology: A contemporary viewpoint*. McGraw-Hill.
- Herlina, R., & Amal, M. (2021). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 101–110.
- Hidayati, N. (2021). Strategi pembelajaran berbasis kelompok di PAUD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 9(3), 210–220.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development* (Vol. 193). McGraw-Hill Book Company.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (1994). *The New Circles of Learning: Cooperation in the Classroom and School*. Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).

- OECD. (2021). *Beyond Academic Learning: First Results from the Survey of Social and Emotional Skills*. Paris: OECD Publishing.
- Parten, M. B. (1932). Social Participation among Preschool Children. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 27(3), 243–269. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/h0074524>
- Sasi, D. N., Haenillah, E. Y., & Lestari, A. N. (2023). Pengaruh Pembelajaran Project Based Learning terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 6688–6693. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7281>
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Houghton Mifflin Company.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn & Bacon.
- Ștefan, C. A., Dănilă, I., & Cristescu, D. (2022). Classroom-Wide School Interventions for Preschoolers' Social-Emotional Learning: A Systematic Review of Evidence-Based Programs. *Educational Psychology Review*, 34(4), 2971–3010. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10648-022-09680-7>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprijono, A. (2014). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2017). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana.
- UNICEF. (2022). *Tackling Gender Inequality From the Early Years: Strategies for Building a Gender-Transformative Pre-Primary Education System*. Italy: UNICEF.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wati, W., Nur, M., Putri, V. K., & Pahrul, Y. (2026). Analisis Metode Storytelling dalam Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 11(1), 1-12. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1401>
- Yusuf, S. (2015). *Perkembangan Peserta Didik*. Rajawali Pers.
- Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Rajawali Pers.
- Zöggeler-Burkhardt, L., Embacher, E.-M., & Smidt, W. (2023). Social Relationships, Interactions and Learning in Early Childhood – Theoretical Approaches, Empirical Findings and Challenges. *Early Child Development and Care*, 193(11), 1199–1203. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03004430.2023.2260976>
- Zosh, J. M., Gaudreau, C., Golinkoff, R. M., & Hirsh-Pasek, K. (2022). The Power of Playful Learning in the Early Childhood Setting. *Young Children*, 77(2), 6–13. <https://doi.org/https://www.naeyc.org/resources/pubs/yc/summer2022/power-playful-learning>